

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara. Dengan demikian dilakukan pemerintah yaitu dengan terus berusaha untuk meningkatkan kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6, belajar mengajar yang baik haruslah sesuai dengan standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Dikembangkannya kurikulum yang ada untuk mengatasi masalah yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia yaitu lemahnya proses dan pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dalam proses pembelajaran dituntut agar siswa bereperan aktif dalam pembelajaran terutama melalui kegiatan penemuan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Fisika adalah bagian utama dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena didalamnya dapat dipelajari gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak timbul sorotan dari berbagai pihak tentang prestasi anak didik, terutama dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya fisika dimana hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran fisika masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika yang mengajar di SMP Swasta An-Nizam Medan mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 65 dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang memenuhi KKM hanya sekitar 20 %, sedangkan KKM di sekolah tersebut adalah 75. Rendahnya nilai rata-rata siswa disebabkan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SMP Swasta An-Nizam Medan dengan menyebarkan angket kepada 35 siswa kelas VII diperoleh data bahwa 21 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, karena guru selalu menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan. Delapan orang mengatakan fisika itu biasa saja. Sedangkan enam orang mengatakan bahwa fisika itu mudah dan menyenangkan.

Rendahnya hasil belajar, dikarena guru hanya cenderung menjelaskan materi dan mengerjakan soal. Proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kebosanan sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan. Siswa kurang aktif pada saat pembelajaran fisika berlangsung ini ditandai dengan sebagian siswa cepat putus asa jika menghadapi soal yang sulit sehingga hanya menunggu jawaban dari temannya saja dan siswa tidak sungguh-sungguh mengikuti pelajaran didalam kelas, masih banyak siswa yang takut untuk belajar fisika dan siswa masih sering menghafal bukan mengalami. Siswa juga masih takut untuk bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dipahami karena terbiasa pasif menerima apa yang diberikan guru dan siswa merasa mendapatkan tekanan dari diri sendiri ketika pertanyaannya sering dicemooh, disepelekan oleh temannya serta siswa takut dengan sikap guru yang otoriter. Selanjutnya siswa tidak mampu melihat manfaat atau keterkaitan diantara materi yang dipelajari dengan dunia nyata yang mereka alami.

Menyikapi rendahnya hasil belajar fisika tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru, salah satu alternatif solusi yang diambil adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara

langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran *inquiry training* ini mengharapkan siswa untuk berperan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan masalah yang memerlukan jawaban siswa. Siswa - siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan dengan cara bersikap ramah dan bersahabat kepada siswa sehingga siswa tidak memiliki rasa takut untuk berbicara. Melalui proses pembelajaran ini, siswa difasilitasi untuk berfikir dan mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran *inquiry training* tugas guru adalah memfasilitasi siswa untuk meneliti, bukan melakukan penelitian untuk siswa. Jika guru ditanyai pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, maka guru harus meminta siswa untuk menyusun kembali pertanyaannya agar siswa bisa melanjutkan upayanya untuk mengumpulkan data dan menghubungkannya pada permasalahan, dengan demikian akan terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan membuat siswa lebih aktif adalah konsep kalor. Konsep kalor tersebut memerlukan pemikiran dan penjelasan melalui penalaran. Dengan penalaran tersebut siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya Harahap (2012) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat dan Wujudnya kelas VII di MTs Alwasliyah Tembung T.P. 2012/2013”, diperoleh

nilai rata-rata pretes 46,29 dan setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 75,39. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang memperhatikan kemampuan awal siswa dan kurang mempersiapkan permasalahan yang menggugah rasa ingin tahu siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan.

Hasil penelitian Novita (2011) diperoleh nilai rata-rata pretes 44,5 dan setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,3, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII semester ISMP Negeri 6 Medan T.P. 2010/2011”. Selain ada peningkatan ada kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang-kadang melebihi batas waktu yang disediakan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal.

Maka dalam memperbaiki kelemahan peneliti sebelumnya, penulis mengatasi kendala tersebut dengan memancing siswa untuk bertanya dan mengajak siswa untuk ikut serta dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan. Hal ini dilakukan dengan cara pendekatan emosional yang ramah dan tampil baik dihadapan siswa. Serta memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batas waktu untuk melakukan suatu kegiatan serta menginformasikan kepada siswa langkah-langkah diskusi yang akan dikerjakan dan membatasi pertanyaan siswa agar pertanyaan tidak semakin meluas. Kemudian penulis harus memahami masalah yang akan ditawarkan kepada siswa dan penulis juga terlebih dahulu memberikan cara pemecahan masalah.

Sebagai pembenahan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor Di Kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari hasil investigasi awal sesuai latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

- 1 Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
- 2 Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus.
- 3 Peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan.
- 4 Siswa masih takut untuk bertanya pada guru.
- 5 Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan dalil.
- 6 Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan metode tanya jawab.

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Menerapkan model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen.
2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah kalor.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T. P 2013/2014.

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014 ?

3. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014 ?
4. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014 ?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014 ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas VII Semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Swasta An-Nizam Medan T.P 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

### 1.7. Defenisi operasional

Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan – latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat yang bertujuan dalam membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. (Joice,*et al.*, 2009 : 201).